

Kupas Isi Gurindam Dilihat dari Perspektif Islam

Suci Nurasyifa

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Email : sucinrasyf@gmail.com

Abstract. *Gurindam Dua Belas is an ancient Malay poem by Raja Ali Haji. These twelve letters were written in the form of Gurindam poetry and contain many moral messages from educational, religious and cultural aspects. Apart from being a scholar, he is also known as the father of literature and a national hero of the Riau Islands province. He named it Gurindam twelve because there are twelve chapters consisting of two stanzas, each chapter consisting of two lines of the same poem, forming one complete unit. The first line contains questions, problems, or agreements, and the second line contains answers or results from the first line's questions or agreements. Gurindam twelve not only sounds beautiful when pronounced, but also conveys many moral messages, including appeals and advice in accordance with religious teachings and formal education. Gurindam twelve is specifically for all age groups, including children's obligations to their parents, parents' obligations to their children, the obligations of nobles towards society, karma, the advice of Almighty God, and living prosperously in society. Through his poem 'Gurindam Dua Belas', Raja Ali Haji aims to provide learning about consistent values, norms and ethics through teaching religion, education, politics, philosophy and law.*

Keywords: *Gurindam Twelve, Education, Local Crafts.*

Abstrak. Gurindam Dua Belas adalah puisi Melayu kuno karya Raja Ali Haji. Dua belas surat ini ditulis dalam bentuk puisi Gurindam dan banyak mengandung pesan moral dari aspek pendidikan, agama, dan budaya. Selain sebagai ulama, ia juga dikenal sebagai bapak sastra dan pahlawan nasional provinsi Kepulauan Riau. Dia menamakannya Gurindam dua belas Sebab ada dua belas bab yang terdiri dari dua bait, masing-masing bab terdiri dari dua baris puisi yang sama, membentuk satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisi pertanyaan, permasalahan, atau kesepakatan, dan baris kedua berisi jawaban atau hasil dari pertanyaan atau kesepakatan baris pertama. Gurindam dua belas tidak hanya terdengar indah saat diucapkan, tetapi juga menyampaikan banyak pesan moral, termasuk imbauan dan nasehat yang sesuai dengan ajaran agama dan pendidikan formal. Gurindam dua belas dikhususkan untuk semua kelompok umur, termasuk kewajiban anak terhadap orang tua, kewajiban orang tua terhadap anaknya, kewajiban bangsawan terhadap masyarakat, karma, nasehat Tuhan Yang Maha Esa, dan hidup sejahtera dalam masyarakat. Melalui puisinya 'Gurindam Dua Belas', Raja Ali Haji bertujuan untuk memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai, norma dan etika yang konsisten melalui pengajaran agama, pendidikan, politik, filsafat dan hukum.

Kata kunci: Gurindam Dua Belas, Pendidikan, Keraifan Lokal.

PENDAHULUAN

Kedatangan Islam di Malaysia telah menginisiasi transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Islam diterima oleh komunitas pesisir yang berfungsi sebagai pusat transit dan kontak sosial. Seiring dengan perkembangan zaman, kerajaan-kerajaan Islam didirikan tidak jauh dari pesisir pantai, menjadikan pelabuhan-pelabuhan tersebut sebagai pusat aktivitas yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dan wisatawan untuk berbagai tujuan. Perdagangan merupakan hubungan sosial yang paling dominan, dengan Bandar Malaka sebagai contoh kota pelabuhan yang ideal untuk perkembangan peradaban Islam. Konsep pendidikan pun mulai berkembang seiring dengan

penerimaan agama Islam, yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan. Untuk memenuhi tujuan pendidikan, aksara Arab Melayu diperkenalkan, yang kemudian mendorong munculnya penulis-penulis yang produktif dalam menciptakan buku dan brosur yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penelitian dan sejarah Islam di Indonesia. Menurut Naquib al-Attas, kemunculan Islam di wilayah ini tidak hanya berhasil menyebarkan agama, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan intelektual dan sosial. Islam memperkenalkan cara berpikir baru dengan mengedepankan konsep rasionalisme, intelektualisme, serta penekanan pada sistem sosial yang berlandaskan kebebasan individu, keadilan, dan martabat manusia. Dengan demikian, Islam berhasil mengangkat budaya Melayu dari pinggiran menjadi budaya yang penting dan berpengaruh.

Menurut Koentjaraningrat (2009), unsur kebudayaan mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai komponen integral dari kebudayaan suatu masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan tradisional digambarkan sebagai perpaduan antara pemahaman, praktik, dan kepercayaan yang dikembangkan oleh masyarakat melalui proses adaptasi dan diwariskan dari generasi ke generasi (Friedlander, Shackeroff, & Kittinger, 2013). Pentingnya pewarisan ini juga ditekankan oleh Drew (2005), yang menyatakan bahwa pengetahuan tradisional harus terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Berdasarkan kearifan lokal, masyarakat adat Indonesia mengandalkan sumber daya manusia dan alam di sekitarnya untuk melestarikan dan meningkatkan cara mereka memenuhi kebutuhan serta memahami kehidupan melalui perkembangan (Suryani, 2014). Bentuk kegiatan masyarakat adat ini telah dilestarikan dan diamankan secara turun temurun oleh nenek moyang. Gurindam Dua Belas, sebagai simbol kebudayaan etnis Melayu Tanjung Pinang, memberikan kita wawasan tentang penerapan kearifan lokal. Dalam konteks ini, kita harus mampu memanfaatkan pengetahuan nenek moyang untuk bertindak secara lokal, sambil berpikir global dan berwawasan ke depan. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas perlu dipertahankan melalui pembelajaran karakter yang berbasis kearifan lokal, menjaga relevansinya di era modern.

Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji terdiri dari 12 tulisan yang disajikan dalam bentuk ayat-ayat yang merupakan hasil perenungan atau renungannya terhadap teks agamanya, Islam. Benarkah Gurindam Dua Belas mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dunia, keimanan, tauhid, ibadah, etika dan mu-amalah yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, hal ini menunjukkan bahwa Raja Ali Haji bukan hanya seorang penulis dan sejarawan saja, namun juga seorang yang berdedikasi dan sesuai dengan nilai-nilai luhur agamanya, Gurindam Dua Belas memuat seluruh ajaran dasar agama Islam yaitu iman,

Islam dan Ihsan yang oleh Raja Ali Haji disebut sebagai agama Keutamaan dunia dan Gurindam Dua Belas sebagai landasannya. Modal bagi perkembangan generasi penerus bangsa di masa depan dan Gurindam Dua Belas dapat memberikan arahan yang tepat dan tepat untuk mengembangkan kepribadian peserta didik sejak dini (Subhekti et al., 2021). Sebab, mereka mendapat pelajaran tentang agama dan keluhuran budi sejak bangku sekolah dasar.

Menurut Alkhaerani (2023) Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji merupakan salah satu contoh bagaimana Islam melakukan negosiasi dengan budaya lokal di Indonesia, khususnya di Kepulauan Riau, yang memadukan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam dengan bentuk-bentuk puisi tradisional yang sudah pudar. Setiap bab Gurindam memberikan nasehat-nasehat yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti ketaatan kepada Tuhan, pentingnya ilmu, dan akhlak yang baik. Raja Ali Haji menggunakan bentuk guindam, puisi berima dua baris yang unik. populer dalam sastra Melayu. Dengan menggunakan format yang familiar bagi masyarakat setempat, pesan-pesan Islam akan lebih mudah diterima dan diserap. Gurindam Dua Belas digunakan sebagai bahan ajar di sekolah dan madrasah, agar pesan moral dan agama yang terkandung di dalamnya dapat disebarkan kepada orang lain. generasi yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan lokal. Banyak artikel di Gurindam Dua Belas yang menggunakan simbol dan alegori yang berasal dari budaya lokal untuk menyampaikan pesan keagamaan. Misalnya saja menggunakan perumpamaan tentang kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh masyarakat Malaysia. Nilai-nilai tasawuf seperti introspeksi, kesederhanaan dan ketaatan diungkapkan dengan sangat jelas dalam Gurindam Dua Belas. Hal ini mencerminkan bagaimana pengaruh ajaran tasawuf dapat disesuaikan dengan budaya Melayu yang kaya akan tradisi mistik dan spiritual. Gurindam Dua Belas yang sering dibacakan pada acara adat dan upacara keagamaan, menunjukkan bagaimana budaya Islam dan tradisi lokal dapat diadaptasi. bekerja sama. Hal ini membantu memperkuat identitas budaya khas yang berakar pada nilai-nilai Islam.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Jim, 2002, budaya lokal adalah nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipelihara dalam masyarakat setempat dan karena mempunyai kemampuan untuk eksis dan menjadi pedoman hidup masyarakat. Dari berbagai definisi kearifan lokal menurut pendapat para ahli dan penulis tersebut, memberikan kita wawasan untuk tetap menghargai dan merawat alam sebagai penyedia kebutuhan hidup manusia. Setiap individu dan kelompok harus mampu memanfaatkan sumber daya alam secara beradab dan bermartabat, tanpa merusaknya. Gurindam Dua Belas merupakan puisi dalam bentuk tertulis yang terdiri dari empat baris. Pada baris pertama dan kedua dalam hal ini kami menuliskan imbauan kepada masyarakat dengan menggunakan nilai-nilai yang berlandaskan agama dan pendidikan. Sedangkan baris kedua dan ketiga menggambarkan apa yang akan terjadi pada seseorang jika pesan tersebut tidak dipatuhi. Dalam isi Gurindam Dua Belas banyak kita terima pesan-pesan moral berupa imbauan dan nasehat.

Penerimaan Islam oleh masyarakat Melayu berlangsung cepat setelah masuknya Islam ke nusantara oleh para pedagang Arab dan India. Penggabungan adat dan budaya Melayu yang moderat dan inklusif dengan ajaran Islam yang mengedepankan moderasi dan penghormatan terhadap kemanusiaan berjalan mulus. Kedua entitas ini telah saling terkait sedemikian rupa sehingga orang Melayu masih diidentifikasi sebagai Muslim hingga saat ini, dan istilah "Melayu" digunakan ketika seseorang masuk Islam. Para ahli sejarah menegaskan bahwa Islam pertama kali masuk ke wilayah nusantara di Pulau Sumatera yang dulunya bernama Kepulauan Andalas. Subhekti et al. (2021) Pulau Andalas memiliki daya tarik tersendiri bagi keluarga kerajaan sehingga mendapat julukan Swarnadwipa yang berarti "pulau emas". Moniker ini mungkin terinspirasi oleh sumber daya alam yang melimpah di pulau ini atau budaya dan peradaban maju pada saat itu. Bisa jadi julukan tersebut dikarenakan kekayaan alam Pulau Andalas yang melimpah atau karena pada saat itu Pulau Andalas mempunyai kebudayaan dan peradaban yang maju.

Kebudayaan Melayu terkenal karena apresiasinya yang mendalam terhadap seni, terutama terlihat dari banyaknya koleksi karya penyair Melayu yang masih dikagumi hingga saat ini. Ciri khas sastra Melayu yang menonjol adalah penerapan prinsip-prinsip Islam secara konsisten. Faktanya, nilai-nilai Islam menjadi landasan bagi setiap aspek budaya dan kehidupan Melayu. Genre religi menempati posisi tertinggi di antara berbagai genre naskah Melayu, yang merupakan bukti peran penting para ulama yang berilmu, imajinatif, dan berpengaruh dalam melestarikan gagasannya melalui teks-teks keagamaan selama proses Islamisasi. Sejak abad ke-13, para ulama sufi telah menjangkau masyarakat Indonesia sebagai

bagian dari proses penyebaran Islam. Hasil dari sosialisasi tersebut adalah terciptanya banyak karya terkait ajaran tasawuf yang mereka transmisikan kepada masyarakat setempat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Analisis teks dilakukan terhadap Gurindam Dua Belas untuk mengidentifikasi elemen-elemen Islam dan kearifan lokal yang terintegrasi di dalamnya. Gurindam Dua Belas dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memahami proses integrasi dan adaptasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal. Pada jurnal ini membahas mengenai bagaimana cara islam bernegosiasi dengan budaya Indonesia khususnya dikepulauan riau dengan contoh gurindam dua belas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gurindam Dua Belas sangat perlu dihidupkan kembali karena nilai-nilai yang dikandungnya meliputi syarat akhlak, pendidikan budi pekerti, etika dan norma berdasarkan agama Islam. Nilai-nilai dan pesan-pesannya lebih rinci pada bab satu sampai dua belas isi Gurindam Dua Belas, pada bab satu memberikan bimbingan kepada khalayak tentang agama. Nilai yang terkandung dalam bab kedua adalah membicarakan tentang orang-orang yang meninggalkan shalat, puasa, zakat dan haji serta akibat-akibatnya. Nilai yang terkandung dalam pasal ketiga menyangkut kepribadian, yaitu pantang berkata-kata yang tidak perlu dan makan minum bila diperlukan (Nurhasyimah et al., 2023). Nilai pada pasal keempat menyangkut budi pekerti luhur yang bersumber dari hati dan budi . Nilai pada pasal kelima menyangkut pentingnya pendidikan dan memperluas hubungan dengan orang-orang terpelajar. Sedangkan nilai pada bab keenam menyangkut pergaulan, mengisyaratkan pencarian teman yang baik, serta guru sejati yang dapat mengajarkan baik dan buruk. Berikut adalah contoh-contoh yang menunjukkan integrasi nilai-nilai islam dalam pasal-pasal gurindam dua belas :

Pasal 1:

Barang siapa tiada memegang agama, Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Interpretasi: Pasal ini menekankan pentingnya berpegang teguh pada agama, yaitu Islam, sebagai identitas utama seseorang. Nilai ini disampaikan dengan menggunakan bentuk gurindam yang dikenal dan diterima dalam budaya Melayu.

Pasal 2:

Barang siapa mengenal yang empat, Maka ia itulah orang yang ma'rifat.

Interpretasi: "Yang empat" mengacu pada keempat sifat Allah yang penting dalam ajaran tasawuf: wujud, qidam, baga, dan mukhalafatu lil hawadith. Pasal ini menekankan pengenalan kepada Tuhan sebagai kunci untuk menjadi orang yang arif dan bijaksana, konsep yang sangat dihargai dalam budaya Melayu-Islam.

Pasal 3:

Apabila terpelihara mata, Sedikitlah cita-cita.

Interpretasi: Pasal ini menasihati untuk menjaga pandangan agar terhindar dari godaan dan dosa, sesuai dengan ajaran Islam tentang menundukkan pandangan. Dalam konteks budaya Melayu, nasihat ini disampaikan dengan cara yang sederhana dan mudah diingat.

Pasal 4:

Barang siapa menjaga lidah, Niscaya ia tidak akan mendapat susah.

Interpretasi: Ini mengajarkan pentingnya menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain atau menimbulkan fitnah, sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga lisan. Gurindam ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Melayu.

Pasal 5:

Barang siapa mengenal diri, Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari.

Interpretasi: Pasal ini mengajarkan konsep tasawuf tentang mengenal diri sendiri sebagai jalan untuk mengenal Tuhan. Ini mencerminkan bagaimana ajaran Islam dapat disampaikan melalui filosofi yang dalam tetapi dalam bentuk yang tetap terjangkau oleh budaya lokal.

Pasal 6:

Apabila terpelihara iman, Tanda orang itu beriman.

Interpretasi: Menekankan pentingnya menjaga iman sebagai tanda keimanan sejati, sesuai dengan ajaran dasar Islam. Disampaikan melalui gurindam, nasihat ini menjadi bagian dari tradisi lisan yang kuat dalam budaya Melayu.

Pasal 7:

Barang siapa mengenal yang enam, Maka ia itulah orang yang dalam.

Interpretasi: "Yang enam" mengacu pada rukun iman dalam Islam. Dengan mengenal dan memahami rukun iman, seseorang dianggap memiliki pemahaman yang dalam tentang agama. Ini mencerminkan bagaimana ajaran Islam dapat diselaraskan dengan tradisi puisi lokal.

Berdasarkan hasil analisis diatas didapatkan informasi bahwa nilai-nilai yang terkandung di Gurindam meliputi akhlak, pendidikan budi pekerti, etika, dan norma-norma agama, menjadikannya karya yang sangat layak untuk dihidupkan kembali. Pada bab pertama dari Gurindam Dua Belas memberikan bimbingan tentang pentingnya agama dalam kehidupan seseorang. Salah satu pasalnya berbunyi, "Barang siapa tiada memegang agama, Sekali-kali

tiada boleh dibilangkan nama.” Pasal ini menegaskan bahwa agama, khususnya Islam, adalah identitas utama seseorang. Dalam budaya Melayu, agama Islam adalah fondasi kehidupan, dan pasal ini mengingatkan kita bahwa seseorang yang tidak memegang teguh agamanya dianggap tidak memiliki identitas sejati.

Selanjutnya pada bab kedua membahas pentingnya melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Pasal ini juga menyebutkan konsekuensi bagi mereka yang meninggalkan kewajiban ini, mengingatkan kita bahwa kewajiban agama tidak boleh diabaikan. Kepatuhan terhadap rukun Islam adalah bagian integral dari kehidupan seorang Muslim, dan hal ini ditekankan secara mendalam dalam bab ini.

Dilanjutkan dengan Pasal ketiga dari Gurindam Dua Belas berbicara tentang pentingnya menjaga kepribadian dan pengendalian diri. Pasal yang berbunyi, “Apabila terpelihara mata, Sedikitlah cita-cita,” memberikan nasihat untuk menjaga pandangan agar terhindar dari godaan dan dosa. Dalam ajaran Islam, menjaga pandangan adalah salah satu cara untuk menjaga kesucian hati dan pikiran. Dengan mengendalikan mata dari hal-hal yang tidak perlu, seseorang dapat lebih fokus pada cita-cita yang luhur dan terhindar dari godaan duniawi (Sakila et al., 2023).

Pada bab keempat mengajarkan pentingnya budi pekerti luhur yang bersumber dari hati dan budi. Salah satu pasalnya menyatakan, “Barang siapa menjaga lidah, Niscaya ia tidak akan mendapat susah.” Pasal ini menekankan pentingnya menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain atau menimbulkan fitnah. Dalam Islam, menjaga lisan adalah salah satu aspek penting dari budi pekerti yang baik. Pesan ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, membuatnya lebih mudah diterima oleh masyarakat Melayu.

Pasal kelima menyoroti pentingnya pendidikan dan memperluas hubungan dengan orang-orang terpelajar. Pendidikan adalah salah satu pilar penting dalam Islam, dan memiliki hubungan dengan orang-orang yang berilmu membawa manfaat besar. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk terus belajar dan menuntut ilmu sepanjang hayat. Pesan ini menekankan bahwa pendidikan dan hubungan sosial yang baik adalah kunci keberhasilan dan kebijaksanaan.

Bab keenam mengisyaratkan pentingnya mencari teman yang baik dan guru sejati yang dapat mengajarkan baik dan buruk. Salah satu pasalnya menyatakan, “Apabila terpelihara iman, Tanda orang itu beriman.” Pasal ini menekankan pentingnya menjaga iman sebagai tanda keimanan sejati. Menjaga iman berarti mematuhi ajaran agama dan menjalankan perintah Allah dengan penuh keikhlasan. Pesan ini disampaikan melalui gurindam, menjadi bagian dari tradisi lisan yang kuat dalam budaya Melayu.

Pasal ketujuh berbunyi, “Barang siapa mengenal yang enam, Maka ia itulah orang yang dalam.” Pasal ini mengacu pada rukun iman dalam Islam. Mengenal dan memahami rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir, dianggap sebagai tanda pemahaman yang mendalam tentang agama. Pasal ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diselaraskan dengan tradisi puisi lokal, membuat ajaran agama lebih mudah diingat dan dipahami.

Secara keseluruhan, Gurindam Dua Belas oleh Raja Ali Haji adalah karya yang sarat dengan nilai-nilai Islam yang mendalam. Karya ini menyampaikan ajaran agama dengan cara yang sederhana dan indah, serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Penghidupan kembali Gurindam Dua Belas sangat penting dalam konteks modern karena pesan-pesan moral dan etika yang terkandung di dalamnya masih sangat relevan. Dalam masyarakat yang terus berubah dan menghadapi berbagai tantangan moral, karya seperti Gurindam Dua Belas dapat menjadi panduan yang berharga. Nilai-nilai yang disampaikan melalui pasal-pasalannya mengajarkan pentingnya agama, kepribadian yang baik, pengendalian diri, pendidikan, dan pergaulan yang sehat. Semua ini adalah aspek-aspek yang dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih baik dan lebih berakhlak (Aura et al., 2023).

Dengan demikian, menghidupkan kembali Gurindam Dua Belas tidak hanya berarti melestarikan warisan budaya dan sastra Melayu, tetapi juga menanamkan kembali nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan masyarakat modern. Karya ini adalah cerminan dari integrasi antara ajaran Islam dan budaya Melayu, yang dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Gurindam Dua Belas merupakan wujud kearifan lokal Raja Ali Haji dari Provinsi Kepulauan Riau. Banyak pesan moral yang berbeda-beda pada setiap bait Gurindam Dua Belas. Beberapa pesan tersebut didasarkan pada nilai-nilai agama, pendidikan, budaya, hukum dan politik. Melalui contoh-contoh tersebut terlihat bagaimana ajaran Islam disampaikan dalam bentuk sastra yang akrab dan diterima oleh masyarakat Melayu di Kepulauan Riau. Gurindam Dua Belas tidak hanya merupakan karya sastra yang bagus tetapi juga merupakan alat dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Ajaran yang terkandung dalam pesan dan imbauan tersebut menyampaikan berbagai nilai dan moral mengenai perilaku baik orang tua terhadap anaknya, begitu pula sebaliknya. Selain itu, mereka juga memberikan bimbingan moral, nasihat, dan prinsip-prinsip untuk menjalani kehidupan yang memuaskan, khususnya dalam hal beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memahami hubungan antara raja, bangsawan, dan masyarakat borjuis. Ajaran ini menekankan tanggung jawab kita sebagai manusia terhadap satu sama lain dan terhadap Tuhan. Gurindam Dua Belas, salah satu bentuk pembelajaran muatan lokal, sangat bermanfaat dalam ranah pendidikan formal. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan apresiasi yang mendalam terhadap kearifan dan nilai-nilai leluhur di kalangan generasi muda warisan Melayu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada pembuatan jurnal dengan judul Islam Bernegosiasi Dengan Budaya Indonesia Dari Contoh Budaya Kepulauan Riau Yaitu Gurindam Dua Belas ini, mulai dari Dosen pengampu mata kuliah Agama Islam yang telah meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan jurnal ini, serta kedua orang tua yang mendukung dana untuk menerbitkan jurnal ini. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan jurnal ini, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan jurnal ini. Akhir kata, penulis berharap semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhaerani, S. (2023). Menilik Makna Kehidupan Islami Pada Sajak Gurindam Dua Belas Beserta Majas Yang Terkandung: Studi Sastra Klasik. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(2), 287–302. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i2.242>
- Aura, F. S., Dewi, D. P., Bahasa, P., & Keguruan, F. (2023). Aspek Sosial Budaya Masyarakat Pada Film Dokumenter “Orang Rimba” (the Life of Suku Anak Dalam). ... *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 4, 314–388. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1621>
- Cecep, R., Permana, E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). PADA MASYARAKAT BADUY Local- wisdom of Disaster Mitigation on Baduy Abstract, 15(1), 67–76.
- Drew, J. A. (2005). Use of Traditional Ecological Knowledge in Marine Conservation, 1286–1293.
- Jim, 2. Ife. (2002). *Community Development, Creating Community Alternatives*. : Longman
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurhasyimah, W., Apandi, W. M., Merman, H., Alwi, S., Abu, S., Kampus, P., & Iskandar, S. (2023). *Adaptasi Metafora Dalam Menyampaikan Makna Melalui Kajian Visual Bagi Karya Seni Kontemporer Terpilih Oleh Jalaini Abu Hassan Siri Pameran “Re-Found Object” Dalam Konteks Sosiobudaya*. 11(3), 8–21.
- Sakila, S. R., Arbi, A., Dewi, E., & Rohani, R. (2023). GURINDAM DUA BELAS DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Mengenalkan Pendidikan Karakter Melalui Sastra. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(1), 19. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v19i1.24575>
- Subhekti, S., Kurniawan, A., & Dewi, A. K. (2021). Perancangan Buku Ilustrasi Visualisasi Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. *Desain Komunikasi Visual 2021*, 1–15.
- Suryani, I. (2014). KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter “Indonesia Bagus ” di Stasiun Televisi NET . TV), 13(2).